

PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER

Iin Nur'aeni, Hidayat Mupid
Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Email: iinnuraeni@upi.edu dan hidayatmupid@upi.edu

ABSTRAK

Globalisasi menuntut semua aspek untuk dapat menyesuaikan diri, seperti halnya pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan generasi bangsa, untuk menghadapi tantangan tersebut pendidikan nilai adalah salah satu cara dalam mempersiapkan peserta didik, melalui pendidikan nilai diharapkan dapat membentuk karakter bangsa yang dibutuhkan sebagai perwujudan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya tentang penting menanamkan pendidikan nilai pada anak sejak dini, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter sebagai perwujudan pendidikan nilai di era globalisasi, untuk mencapai hal tersebut penulis memfokuskan masalah yang akan dibahas berluanglingkup pada pendidikan nilai dalam membentuk karakter serta memberikan pandangan secara historis sejarah pendidikan nilai di Indonesia. Dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan nilai yang berlangsung dalam satuan pendidikan dilaksanakan melalui empat pilar kegiatan, yakni kegiatan belajar dan mengajar di kelas, kegiatan budaya karakter dalam keseharian di lingkungan sekolah; mengembangkan minat bakat dalam kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, serta pembiasaan karakter dalam kesehariannya di rumah dan masyarakat. Selanjutnya pendidikan nilai dalam upaya membentuk karakter dilanjutkan di lingkungan keluarga melalui hati nurani.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Globalization requires all aspects to be able to adjust, as well as education which is the spearhead in preparing the nation's generation, to realize the challenge of value education is one way in preparing learners, through value education is expected to form the character of the nation needed as an embodiment in facing the challenges of globalization. Aims to be able to provide understanding to the public in general about the importance of instilling value education in children from an early age, so as to influence character formation as an embodiment of value education in the era of globalization, to achieve this the author focuses on the issues that will be discussed in the environment of value education in shaping character and provide a historical view of the history of value education in Indonesia. In an effort to form character through value education that takes place in educational units implemented through four pillars of activities, namely learning and teaching activities in the classroom, character culture activities in everyday in the school environment; develop an interest in talent in co-curricular or extra-curricular activities, as well as character refraction in his daily life at home and community.

Furthermore, value education in an effort to form character continued in the family environment through conscience.

Keywords: *Value Education, Character Education*

A. PENDAHULUAN

“Abad-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan” (Zakiyah & Rusdiana, 2014, hal. 59), berbagai aspek kehidupan mengalami banyak perubahan, seperti sosial, iptek, budaya, agama, hukum, politik, dan ekonomi. kondisi ini mengharuskan manusia untuk bisa menyesuaikan diri dan mengantisipasinya. Globalisasi ditandai dengan pertumbuhan negara-negara maju yang ingin melakukan dominasi dunia melalui kekuatan teknologi, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, kebudayaan, bahkan *alutsista* militer yang dimilikinya. sehingga telah mempengaruhi cara berpikir, pola sikap, dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia.

“Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa” (Budimansyah, 2010). Indonesia sendiri pernah mengalami krisis ekonomi parah pada masa orde baru. “Krisis multidimensi bangsa disebabkan oleh adanya krisis karakter yang dihadapi hampir seluruh rakyat Indonesia” (Saksono, 2017, hal. 1), secara faktual data realistik menunjukkan bahwa krisis karakter bangsa seperti ketidak jujuran seperti korupsi, kolusi dan nepotisme membuat ekonomi bangsa semakin terpuruk, hal tersebut membuat melemahnya bentuk anomali sosial serta meningkatnya angka kriminalitas seperti tawuran pelajar, perusakan fasilitas umum, pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, dan bentuk-bentuk penyimpangan moral lainnya sebagai bukti nyata telah memudarnya nilai-nilai luhur bangsa yang selama ini sudah melekat pada masyarakat Indonesia.

Hingga saat ini (era reformasi) Indonesia masih belum bisa keluar dari krisis ekonomi, hal ini disebabkan oleh sifat kelemahan karsaan yang “merupakan karakteristik dari budaya kita yaitu budaya santai atau disebut oleh *Myrdal* adalah *soft culture*” (Soewardi, 1999, hal. 166). Sifat ini bukan berarti malas, tetapi lunak, masyarakat Indonesia sebenarnya giat bekerja, mereka bekerja siang dan malam, hari demi hari namun terselip sikap yang justru harus dihindari

di era globalisasi atau pasar bebas. Sifat itu adalah “tidak ada orientasi ke depan; tidak ada *growth philosophy*; cepat menyerah; *retreatisme* atau berpaling ke akhirat; lamban atau inerti” (Soewardi, 1999, hal. 166-169).

Pendidikan yang harusnya dapat mempersiapkan generasi bangsa guna menghadapi tantangan era globalisasi “menurut Romo mangun justru tidak menciptakan manusia-manusia humanitas” (Saksono, 2017, hal. 157), sehingga permasalahan-permasalahn bangsa sulit untuk diatasi. *Revolusi* industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan meningkatnya penggunaan internet telah mengubah *lanskap* kebutuhan dunia kerja, untuk itu pendidikan harus bisa beradaptasi dengan perubahan teknologi sehingga dapat mempersiapkan generasi bangsa yang mampu menjawab semua tantangan-tantangan kebutuhan global, dengan terus melakukan percepatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang luar biasa, menurut Gates (1996) “percepatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information superhighway*” (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016), seperti “keterampilan berpikir kritis; pengetahuan dan kemampuan literasi digital; literasi informasi; literasi media; serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang harus dikuasai oleh masing-masing individu” (Frydenberg & Andone, 2011) dalam (Fitriyani, 2021, hal. 1)

Bukan hanya percepatan pengetahuan saja, “dalam membentuk peradaban bangsa dibutuhkan masyarakat yang berkarakter, dan sekolah bertanggung jawab dalam pendidikan karakter” (Lickona, 2004), sehingga Philips Combs dalam Sauri (2016) menyebutkan bahwa “*value education out not all*” maksudnya proses pendidikan yang di dalamnya tidak terdapat pendidikan nilai (karakter) merupakan tindakan yang sia-sia. Sementara itu, fungsi serta tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam amanat UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 tahun 2003 ayat 3 berikut ini:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional).

Fungsi dan tujuan pendidikan yang berdasarkan undang-undang di atas dipenuhi dengan unsur nilai karakter yang dibutuhkan bangsa. “Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini” (Komara, 2018, hal. 18). Bangsa Indonesia melakukan pendidikan karakter sejak awal kemerdekaan hingga saat ini melalui mata pelajaran khusus. “Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembangunan karakter baik (*good character*) warga negara belum cukup signifikan” (Budimansyah, 2010, hal. 2).

Pendidikan merupakan proses penanaman nilai budaya ke dalam diri seseorang sehingga tertanam nilai karakter yang melekat dan menjadi ciri khas seseorang serta membuat orang menjadi beradab. Melalui pendidikan pengembangan moral dan karakter dilakukan, sesuai dengan apa yang dikatakan Nucci, “terdapat kesepakatan yang luas bahwa sekolah harus berkontribusi pada pembentukan dan pengembangan nilai-nilai siswa dalam bentuk pengembangan moral dan pembentukan karakter siswa” (Nucci, Krettenauer, & Narváez, 2014). Pentingnya menanamkan dan mewarisi nilai-nilai yang diterima oleh kelompok masyarakat atau bangsa bahkan dunia, baik berupa nilai universal maupun nilai absolut, dalam membentuk peradaban bangsa dibutuhkan masyarakat yang berkarakter

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas penulis menarik sebuah kesimpulan permasalahan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, permasalahan tersebut yaitu “Pentingnya Menanamkan Nilai di Indonesia Dalam Membentuk Karakter” sebagai judul artikel. Dengan tujuan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya tentang penting menanamkan pendidikan nilai pada anak sejak dini, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter sebagai perwujudan pendidikan nilai di era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan proses pengambilan data yang digunakan studi pustaka yaitu penulis mengumpulkan informasi-informasi dari sumber buku dan artikel baik itu artikel nasional maupun artikel internasional yang sudah di *publish* ke dalam jurnal ilmiah, kemudian dijadikan satu dalam artikel ini.

C. PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Nilai dan Karakter

“Pendidikan merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri dalam proses berkembang, juga dengan perkara di luar dirinya seperti moral, intelektual, dan urusan sosial (Sagala, 2013)”. Hal ini menguatkan pendapat dari Ki Hajar Dewantara, karena pada dasarnya pendidikan itu kodratnya untuk mencapai suatu karakter, dengan begitu harus datang dalam dirinya sendiri dalam prosesnya. Sehingga melalui pendidikan jati dirinya sebagai manusia dapat terlihat. Pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Saksono (2017, hal. 116) adalah “upaya memanusiakan manusia secara manusiawi”. Melalui pendidikan manusia dapat bombing menjadi insan yang berbudi luhur, memiliki ilmu pengetahuan, mengerti norma yang berlaku pada masyarakat, dan mendorong untuk melakukan kebaikan dalam melakukan sesuatu, sehingga pendidikan dapat mengantar peserta didik menuju kodrat alamnya.

Pendidikan yang baik harus tersusun dan terencana guna tercapainya tujuan belajar, hal ini diungkapkan Zakiah & Ruslan (2014, hal. 88)

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Untuk itu pendidikan seharusnya disediakan oleh pemerintah dan lembaga masyarakat, sekolah adalah salah satu lembaga tersebut, melalui sekolah anak dikembangkan kemampuannya dan diarahkan menuju yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan dengan menggunakan

akal sadarnya untuk menjadikan manusia memiliki kepribadian kemudian dapat diterapkan di lingkungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang dilakukan seumur hidupnya. Merujuk dari paparan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan melalui interaksi aspek yang mencirikan pemikiran dan perilaku seseorang.

“Pendidikan Nilai merupakan pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut non moral, yang mencakup nilai estetika dan etika” (Kosasih, 2015, hal. 15). Nilai estetika digunakan untuk menilai suatu objek berdasarkan dengan nilai yang terdapat pada objek itu sendiri seperti bagus, keindahan, bersih, rapi, cantik, nikmat penilaian tersebut berdasarkan selera seseorang, sedangkan nilai etika digunakan untuk menilai suatu tindakan atau tingkah laku seseorang apakah benar atau salah berdasarkan norma yang berlaku pada masyarakat. Dalam mengajarkan nilai benar dan salah tentu bukan lah hal yang mudah, perlu waktu dalam menerapkan nilai tersebut sehingga dapat menetap pada diri seseorang, tentu saja hal ini dilakukan oleh agen pembentuk nilai. Seperti apa yang dikatakan Sastrapratedja (1993) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya untuk pembinaan dan meningkatkan nilai pada pribadi seseorang. Tak berbeda jauh dari apa yang diungkapkan sebelumnya, Mardiatmadja (1986) mendefinisikan “pendidikan nilai merupakan bantuan bagi siswa untuk memahami dan mengerti akan nilai serta mengintegrasikannya pada setiap kegiatan dalam kehidupannya”. Dengan begitu pendidikan moral merupakan tanggung jawab seluruh agen pembentuk nilai (orang tua, pihak sekolah, pemerintah). Jadi pendidikan nilai adalah suatu bantuan pembinaan dan pengembangan nilai bagi siswa agar dapat memahami nilai objek berdasarkan pada sudut pandang moral dan non-moral tentang baik dan salah dalam kaitan manusia sebagai makhluk sosial.

Istilah karakter sendiri menurut Scerenko (1997) yang dikutip Samani (2017, hal. 42) “karakter merupakan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang”. Tidak jauh berbeda tentang makna karakter Scerenko menurut Koesoema (2010) yang

dikutip oleh (Suhaedah, Ruskandi, Mulyani, Wahyudin, & Caturiasari, 2020, hal. 51) mengemukakan bahwa ‘karakter sama dengan kepribadian, artinya: ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir’.

Sementara Hill (2005) menyatakan bahwa “karakter itu dapat dikatakan baik apabila pemikiran dan perilaku seseorang dilakukan karena motivasi yang baik, berdasarkan standar perilaku tertinggi yang berlaku dan dilakukan pada setiap situasi”.

Karakter seseorang bisa berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, karena karakter merupakan perwujudan dari seseorang yang bersumber dari bentukan lingkungan, karakter juga merupakan kepribadian dari diri manusia yang menjadi ciri khasnya, tentu saja karakter ini melekat pada diri manusia tersebut.

Menurut KI Hajar Dewantara yang dikutip Ign Gatot Saksono (2017, hal. 147) mengungkapkan “orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memikirkan ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap”. Hal inilah yang membuat setiap orang dapat dinilai wataknya secara pasti, yaitu karena akhlak dan budi pekerti memiliki sifat tetap dan hanya untuk satu-satunya manusia, sehingga seseorang dapat membedakan watak antara individu satu dengan individu lainnya.

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values” (Elkind & Sweet, 2004). Ketika orang tua orang tua menginginkan karakter yang akan mereka tanamkan kepada anak-anaknya, tentu mereka ingin anak-anaknya memiliki karakter yang baik, benar dan berbudi luhur, kemudian mengaplikasikan karakter tersebut kedalam kehidupannya, bukan dalam wajah terpaksa (mimik emosi) dari luar. Untuk itu pendidikan karakter akan lebih baik jika didasari dengan memperhatikan keadaan budaya pada keluarganya, pengalaman pribadi seseorang dalam kehidupan masyarakat dan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

“Mendidik karakter seseorang membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus-menerus, melalui pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka” (Setiawati & Kosasih, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis semata, melainkan juga harus dipraktekkan secara nyata di kehidupannya, sehingga dapat memperoleh hasil pengalaman yang dapat dirasakan manfaat atau mudharatnya, karakter juga dapat dapat dari keteladanan atau bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya agar karakter dapat terbentuk secara maksimal.

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Zakiah & Rusdiana, 2014, hal. 106)”. Kebajikan bersumber pada nilai moral dan norma, seperti kejujuran, kesopanan, santun, amanah, dan menghormati orang yang lebih tua. Interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan karakter yang mencerminkan bangsa Indonesia yaitu karakter pancasila. Untuk itu, dalam mengembangkan karakter bangsa tidak cukup bila dilakukan dengan mengembangkan satu individu atau satu kelompok tertentu. Melainkan seluruh *elemen* masyarakat, karena karakter manusia bukan hanya sebagai makhluk individu saja melainkan juga sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat yang didalamnya terdapat norma sosial dan budaya. Artinya, dalam mengembangkan budaya karakter bangsa yang dilakukan melalui proses pendidikan tidak lepas pada faktor sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa.

Menurut Mustakim (2017, hal. 29) menguatkan pendapat Zakiah sebagaimana arti “karakter secara individual, karakter kolektif pun berarti sifat khas dan hakiki pada suatu komunitas, kelompok masyarakat, maupun bangsa tertentu”. Jika dikaitkan dalam peradaban manusia, karakter terbentuk sejak proses sejarah sebagai sifat utama untuk pondasi budaya bagi masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga dalam mengajarkan karakter bangsa yang merupakan ciri khusus masyarakat indonesia

kepada siswa, dengan tujuan siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermartabat, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu harapan dalam usaha menyelesaikan berbagai masalah karakter yang menjadi persoalan masyarakat saat ini.

Peran Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter

Metode pendidikan di Indonesia seringkali dilakukan dengan “metode *narrative education*” yang menurut Paulo Freire memiliki ciri-ciri :

“Guru mengajar, murid belajar; guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; guru berpikir, murid dipikirkan; guru berbicara, murid mendengarkan; guru mengatur, murid diatur; guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya” (Freire, 2007, hal. 11)

Hal tersebut membuat guru menjadi pusat segalanya, yang harus menjadi panutan peserta didik dalam setiap perilaku sehingga dapat menjadi contoh dan teladan yang baik. Freire (2007) “pendidikan semacam ini menciptakan *nekrofilia* (rasa cinta pada segala hal yang tidak memiliki makna atau jiwa kehidupan) bukan melahirkan *biofilia*”. Implikasi terhadap gurunya pada masa lalu akan membuat “generasi-generasi baru manusia-manusia penindas” (Saksono I. G., 2008, hal. 6-7). Tantangan pendidikan di era globalisasi harus meningkatkan berbagai kemampuan, seperti halnya kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual, kemampuan untuk berinovasi dan memperbaharui ilmu pengetahuan, memiliki cara berkomunikasi yang baik dalam bekerjasama, serta kemampuan dalam literasi media teknologi informasi dan komunikasi (BSNP, 2010).

“Pendidikan nilai merupakan proses pendidikan dalam upaya membantu siswa mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai yang dijadikan panduan bersikap dan berperilaku sebagai manusia dalam hidup bermasyarakat” (Frisancho & Delgado, 2018; Iwasa, 2017; Scharf, Hadjar, & Grecu, 2019; Zakiyah & Rusdiana, 2014). Pendidikan nilai tidak mengajarkan nilai moral saja

untuk membekali manusia dari dampak negatif ekonomi global, namun nilai moral yang ditanamkan melalui pendidikan nilai diharapkan dapat memberikan jalan keluar menangani masalah kebodohan dan keterbelakangan. Sehingga proses pendidikan nilai yang diterapkan di sekolah memerlukan rencana yang sesuai agar dapat terselenggara dengan baik.

“Strategi merupakan rencana yang didalamnya terdapat susunan kegiatan yang matang dalam mencapai tujuan pendidikan” (Arifin, 2016; Larsdotter, 2019; Strachan, 2019). Menggunakan strategi dalam pendidikan nilai di sekolah diartikan sebagai langkah “penanaman nilai yang esensial pada diri siswa” dengan menggunakan seluruh rangkaian proses pembelajaran, sehingga siswa mampu “memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dialami dijadikan sebagai kepribadiannya” (Sauri & Nurdin 2019 dalam (Dewi, Hidayat, & Suabuana, 2021). Melalui pendidikan nilai di sekolah, diharapkan para pendidik akan menyadari pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk karakter dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, Hidayat, & Suabuana, 2021).

Pendidikan karakter membantu siswa menumbuhkan kemampuan pada dirinya untuk menentukan keputusan berdasarkan pada baik buruknya suatu tindakan, menanamkan budi pekerti yang baik tersebut ke dalam dirinya serta mengimplementasikannya pada kehidupan bermasyarakat dengan kesadarannya tanpa ada paksaan. Pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban dalam proses pendidikan sebab proses pendidikan tidak membentuk siswa yang pandai pada ilmu pengetahuan semata melainkan juga dapat mempunyai budi pekerti yang luhur, dapat menerapkan etika yang baik di kehidupannya, sehingga peserta didik memiliki peran penting dan memiliki bermakna dalam keberagaman masyarakat Indonesia Menurut Komalasari & Saripudin (2017, hal. 1) “Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Thomas Lickona (1991) dikutip Nucci & Narvaez (2015, hal. 136) “perkembangan karakter yang melibatkan tiga unsur : pengetahuan, perasaan dan tindakan”. Pertama siswa mempelajari muatan moral baik melalui Pemahaman tentang moral, cara mengambil keputusan serta kemampuan memperoleh pengetahuan mengenali diri sendiri dengan cara mengeksplorasi, menginvestigasi dan evaluasi. Kemudian melalui kecerdasan afektif meliputi pada perasaan, sikap peduli, empati, dan kasih sayang terhadap orang lain adalah sebuah jembatan bagi tindakan moral, elemen-elemen ini merupakan sumber dari sikap simpati, kasih sayang, hati nuraninya, serta sikap rendah hati. Faktor tindakan terjadi berdasarkan pada kemauan kompetensi dan kebiasaan seseorang. Ketiga tindakan ini menuntut partisipasi peserta didik dalam kegiatan komunitas.

Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik, pendidikan karakter tersebut tertuang dalam kementerian pendidikan nasional yang mencakup 18 karakter bangsa, diantaranya yaitu: “religious, mandiri, jujur, toleransi, kreatif, disiplin, peduli sosial, kerja keras, demokratis, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, cinta tanah air, tanggung jawab” (Suryadi, 2013). a) Religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang ditandai dengan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya, melaksanakan perintah dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan syariat agama yang dianutnya; b) Jujur merupakan kesesuaian antara tindakan dan perkataan sesuai dengan apa yang terjadi dalam upaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang dapat dipercaya; c) Toleransi merupakan perwujudan sikap dengan membiarkan seseorang menjalankan kepercayaannya, pendapatnya serta keputusannya dengan cara menghargainya setiap perbedaan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat; d) Disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan taat dan patuh terhadap aturan-aturan sehingga menciptakan suatu keadaan yang tertib dan rapi; e) Kerja Keras merupakan perwujudan dari tindakan pantah menyerah dalam mencapai suatu tujuan tanpa takut akan rintangan yang dihadapinya; f)

Kreatif merupakan cara berpikir seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki manfaat; g) Mandiri ialah perilaku seseorang yang melakukan segala sesuatunya menggunakan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada kemampuan orang lain; h) Demokratis ialah tindakan seseorang dalam menjalankan suatu tindakan bermasyarakat selalu seimbang antara hak dan kewajibannya serta tidak memaksakan pendapat atau kehendak pribadinya untuk diikuti oleh orang lain; i) Rasa Ingin Tahu merupakan sikap yang haus akan pengetahuan, seseorang akan selalu mencari tahu, mengulas dan mempelajari sesuatu hingga dapat menyimpulkan suatu kejadian tersebut; j) Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok; k) Cinta Tanah Air merupakan perasaan seseorang yang ingin menjunjung tinggi nama bangsa dan negaranya dan menganggap urusan bangsa dan negara lebih utama; l) Menghargai Prestasi merupakan tindakan seseorang yang selalu memotivasi dirinya agar dapat bermanfaat dan berguna untuk masyarakat serta mengakui dan menghargai karya seseorang; m) Bersahabat/Komunikatif merupakan karakter seseorang yang memiliki wawasan, dan tata krama yang luas sehingga dapat menyesuaikan diri dimanapun dia tinggal; n) Cinta Damai merupakan perasaan seseorang yang mendorong untuk menghargai, menghormati dan menjaga perasaan orang lain serta welas asih terhadap sesama; o) Gemar membaca merupakan kebiasaan seseorang untuk menyempatkan diri untuk membaca buku yang memberikan manfaat dan kebaikan untuknya; p) Peduli lingkungan merupakan tindakan seseorang yang mencintai lingkungan sehingga mendorong dirinya untuk merawat, melestarikan dan mencegah segala macam kerusakan pada lingkungan sekitarnya; q) Peduli sosial merupakan rasa kepedulian seseorang terhadap lingkungan tempat tinggalnya sehingga mendorong dirinya untuk membantu warga masyarakat yang kesusahan. r) Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang yang tidak melupakan kewajibannya dan tugasnya yang semestinya dia tunaikan baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu langkah dalam melakukan pendidikan karakter melalui pendidikan hati Menurut Suparlan (2014, hal. 265)

“pendidikan hati dilakukan melalui dua konsep pendekatan, yaitu: dilakukan melalui pendekatan multi potensi (fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh), dengan mengaktifkan semua potensi secara proporsional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati; dilakukan dengan pendekatan multi metode dengan mengintegrasikan beberapa metode sesuai dengan psikologi subjek didik. Keterpaduan antara hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media konkrit, konteks dan pikiran/sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan”.

Pendidikan karakter melalui pendidikan hati ini dilakukan dengan pendekatan yang berasal dari diri sendiri dan pengaruh dari luar. Sehingga upaya dalam menerapkan pendidikan hati dapat diterapkan melalui 4 strategi yaitu “olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga” (Budimansyah, Suharto, & Nurulpaik, 2020). Olah hati adalah karakter keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, melalui olah hati ini diharapkan dapat memunculkan karakter religius dan jujur. Melalui olah rasa diharapkan dapat memunculkan karakter bangsa seperti toleransi, cinta terhadap bangsa dan negara, memiliki jiwa sosial, cinta perdamaian, menjunjung persahabatan, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik serta bertanggung jawab. Olah pikir disini juga dapat memunculkan karakter yang selalu ingin tahu akan pengetahuan, menyukai literasi membaca, kreatif dan inovatif. Berdasarkan hal tersebut upaya melakukan pendidikan hati ini tentu tidaklah mudah sehingga perlu adanya olah raga, olah raga yang dimaksud adalah disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Menurut Budimansyah (2020, hal. 22) “pengembangan karakter berlangsung dalam konteks satuan pendidikan secara holistik melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat”. Sekolah adalah lembaga yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan pembentukan karakter.

Dalam konteks pelaksanaannya pendidikan karakter di sekolah dilakukan “melalui tahap pemberian pemahaman (moral knowing), pembiasaan perilaku

berkarakter (moral training), dan pembakuan karakter dalam perilaku sehari-hari (moral behaving)” (Budimansyah, Suharto, & Nurulpaik, 2020, hal. 22). Pelaksanaan penanaman karakter disisipkan kedalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman akan suatu karakter bangsa, kemudian dari proses belajar tersebut baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler pembiasaan karakter itu diterapkan, proses pembiasaan yang berulang baik didalam kelas maupun di lingkungan sekolah (luar kelas) diharapkan akan tertanam didalam diri peserta didik sehingga dapat diterapkan di lingkungan kehidupannya yaitu lingkungan masyarakat.

Selain penanaman karakter di lingkungan sekolah, pendidikan karakter pun dilanjut di lingkungan keluarga, kondisi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. “Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga” (Küçük S., 2012). “Pengalaman dan kegiatan positif yang dialami anak pada lingkungan keluarga dapat mendorong anak untuk bisa mengasah bakat moral yang ada pada dirinya” (Walker, 1999). Hasil *riset* yang dilakukan Nakao et al. (2000) di Osaka, Jepang “menemukan bahwa lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh tentang pembentukan kepribadian anak”. Bukan hanya itu saja, teori belajar sosial dapat membimbing anak untuk meniru perilaku melalui hasil pengamatannya dan interaksi langsung terhadap orang lain yang ada di sekitar kehidupannya.

Berdasarkan hal tersebut telah memberikan fakta bahwa lingkungan keluarga baik itu kondisi keluarga serta anggota keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan menanamkan karakter anak. Untuk itu, orang tua dituntut untuk bisa memfasilitasi anak dalam proses membentuk, menanamkan dan mengembangkan karakter mereka. sehingga sekolah harus bisa berkolaborasi dengan orang tua dengan memanfaatkan perannya yang sangat sentral di lingkungan keluarga dalam upaya membentuk serta mengembangkan karakter siswa.

Tinjauan Historis Pendidikan Nilai Di Indonesia

Secara histori Pendidikan moral dan karakter diawali dari Pendidik karakter tradisional yang bersumber dari para tokoh filsuf sosiologi dan pengikut pendekatan psikologis, yang menjadi dasar pemikiran pendidikan moral (Hakam, 2018). Pendidik karakter tradisional berdasarkan pemikiran Aristoteles melihat pentingnya pembentukan kebajikan sejak awal dan pengaruh kelompok sosial. Misalnya, Durkheim (2012) dalam (Hakam, 2018) memandang pentingnya keterlibatan kelompok dan komunitas dalam membentuk generasi muda. Mazhab sosiologis ini dipengaruhi oleh gagasan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menerima nilai sosial dari masyarakat, dan setiap generasi selalu menghasilkan nilai yang menjadi ciri khas dari individu tersebut sebagai hasil kesepakatan kelompok masyarakat.

Sebaliknya, pengikut pendekatan psikologis dimotivasi oleh gagasan bahwa individu selalu berada di tengah-tengah perubahan sosial yang cepat akibat warisan ketidakadilan sosial seperti rasisme gender dan diskriminasi yang ditantang oleh gerakan sosial yang mencerminkan perbaikan moral (Killen, et al. , 2002) dalam (Hakam, 2018). Individu selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yang dilematis (Kohlberg, 1976) diantara nilai-nilai sosial yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan kematangan moral di balik pilihan nilai. Pendidik moral rasional ini didasarkan pada pemikiran filosof Socrates, yang menganggap bahwa penggunaan akal seseorang dapat menentukan argumennya mengenai etika rasional seperti baik dan buruknya etika moral seseorang. Konsekuensinya, “ada kebenaran otonom dalam tindakan moral yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kejujuran” (Rawls, 2001). Fokusnya adalah pada pengembangan penalaran moral yang berasal dari karya Piaget. Pengikut sekolah psikologi berpandangan bahwa individu tidak hanya dapat menerima nilai-nilai masyarakat tetapi sebenarnya memiliki potensi nilai-nilai yang unik pada dirinya, dan pendidikan wajib memfasilitasi potensi nilai-nilai individu tersebut untuk berkembang secara optimal. Seperti kejujuran, keberanian, kemandirian, kreativitas, kasih sayang, kesederhanaan dan lain sebagainya.

Berbicara tentang historis pendidikan nilai dan karakter. Bangsa Indonesia dari awal kemerdekaan sudah menempatkan landasan yang kokoh dalam

membangun karakter bangsa, pendidikan karakter dilakukan melalui mata pelajaran khusus seperti PKn, pendidikan komunitas yang berlandaskan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia, pendidikan karakter Hari Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), dan pendidikan nasional Indonesia telah menunjukkan bahwa pendidikan nilai adalah bagian dari pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh masing-masing tujuan pendidikan dirumuskan dalam Hakam (2018, hal. 303-304):

- 1) Diusulkan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) tanggal Desember 29 Tahun 1945 menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran harus membimbing peserta didik menjadi warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dirumuskan untuk mendidik warga negara yang sejati mau menyumbangkan tenaga dan pemikirannya kepada negara dan masyarakat (Djojonegoro, 1996).
- 3) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, Bab II, Pasal 3, dirumuskan bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu dan berkemampuan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat dan tanah air.
- 4) Undang-undang nomor 12 tahun 1954, ditambah dengan Keppres nomor 145 tahun 1965, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan warga negara sosialis, yaitu bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur baik lahir batin serta berjiwa Pancasila.

Uraian di atas menunjukkan bahwa meskipun pendidikan nilai tidak disebutkan secara spesifik pada setiap tahapan kebijakan pendidikan, kebijakan Indonesia senantiasa mengandung misi nilai-nilai luhur yang harus disampaikan kepada siswa, termasuk untuk sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan ini akan menjadi acuan bagi para pengembang kurikulum dalam merumuskan dokumen kurikulum yang berlaku saat itu. Setiap sekolah wajib melaksanakan rumusan tujuan yang terkandung dalam kurikulum. Menurut Winataputra (2001) “pendidikan nilai pada saat ini adalah : PKn (Kurikulum 1957 sampai 1962);

Pendidikan Komunitas, yang merupakan integrasi dari Sejarah, Ilmu Bumi, dan Kewarganegaraan (Kurikulum 1964)”.

Pada masa Orde Baru, terdapat kebijakan untuk mensosialisasikan Pembinaan dan Pengamalan Pancasila (P4) kepada masyarakat. Kebijakan P4 ini berpengaruh pada kurikulum persekolahan, sehingga mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) dimunculkan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 mengatur bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya (Djojonegoro, 1996). Ciri-ciri tersebut antara lain: bertakwa terhadap tuhan yang maha esa, berkepribadian kuat, percaya diri, mandiri, memelihara berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia, memiliki keterampilan, cinta tanah air, sehat jasmani dan rohani, serta rasa tanggung jawab. Isi materi PMP semakin memperluas dan menekankan 36 poin dari P4. 36 butir P4 tersebut merupakan penjabaran dari sila Pancasila yang merupakan Ideologi Negara. *“The implementation of values education in primary schools is becoming more indoctrinating and spreading”* (Ramage, 1997). Masa Orde Baru lebih dikenal dengan masa *doktrinal*, mengingat mempengaruhi indoktrinasi dalam penyelenggaraan pendidikan nilai di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah dasar menekankan siswa menghafal 36 butir P4. Saat ini terdapat beberapa materi yang mengandung nilai tersebut seperti yang dikemukakan oleh Winataputra (2001) yaitu :

1. Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan gabungan dari Ilmu Kebumian, Sejarah Indonesia, dan Kewarganegaraan pada kurikulum 1968 sampai 1969
2. Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum dilaksanakan pada tahun 1973
3. Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada Kurikulum 1975 s/d 1984
4. Pendidikan dan Kewarganegaraan Pancasila (PPKn) pada Kurikulum 1994.

Sejak berakhirnya masa Orde Baru, tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat di dalam negeri. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional).

Nilai misi pendidikan termasuk dalam tujuan-tujuan kebangsaan tersebut namun dalam prakteknya dipengaruhi oleh perubahan politik, yaitu segala sesuatu yang berbau Orde Baru telah berubah. Selanjutnya, P4 telah dihapuskan. Mata pelajaran dengan muatan P4 dihilangkan, bahkan Pendidikan Pancasila dipersepsikan sebagai mata pelajaran ideologis. Hal ini menyebabkan kekosongan pendidikan nilai di sekolah, termasuk di sekolah dasar. Perubahan politik dari era Orde Baru ke Orde Reformasi yang membuka iklim keterbukaan berdampak pada kehidupan sosial. Banyak orang merasa bebas, termasuk pengaruh dalam kepatuhan terhadap hukum. Hukum tidak lagi menjadi acuan dan ukuran bagi masyarakat, menyebabkan keresahan dan kepanikan nasional (Webber, 2006). Hal ini mendorong para ahli pendidikan untuk menegaskan kembali pentingnya pendidikan nilai.

Pada tahun 2006, para ahli pendidikan dan anggota komisi pendidikan DPR berkumpul atas prakarsa Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar bersama dengan Departemen Pendidikan Nasional untuk mengembalikan pendidikan nilai ke dunia persekolahan. Hasil diskusi merekomendasikan perlunya program pendidikan nilai baru. Hasil keputusan ini diimplementasikan pada tahun 2007-2008 dalam bentuk program PNP dengan dua pendekatan yaitu Praktik Belajar Kewarganegaraan dan Penciptaan Suasana Sekolah. Kebijakan ini hanya bertahan selama satu tahun karena masih ada kekhawatiran program PNP ini akan mengembalikan nilai-nilai Orde Baru di bidang pendidikan. Tuntutan masyarakat pendidikan yang melihat akan pentingnya pendidikan nilai semakin marak digaungkan, sehingga pada tahun 2011-2015 muncul gagasan “pendidikan karakter dengan empat pendekatan yaitu melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)” (Hakam, 2018). Diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, serta melibatkan partisipasi masyarakat. Pada

tahun 2016, budi pekerti pendidikan muncul dengan fungsi pendidikan karakter yang lebih mengakar pada inti nasional. Selanjutnya pada tahun 2017 muncul penguatan pendidikan karakter melalui intra-kurikuler, ekstra kurikuler, pengembangan sekolah, dan kerjasama sekolah dengan masyarakat.

Pendidikan Karakter melalui PAKEM pada hakikatnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan nilai universal melalui pembelajaran intrakurikuler dengan memadukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang aktif dan kreatif dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidikan karakter melalui integrasi dalam setiap pembelajaran diharapkan mampu merespon pendidikan nilai dengan pendekatan konstruksionis. Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya berupaya memberikan kesempatan kepada siswa sekolah dasar agar mampu menerapkan nilai Pancasila dan nilai universal dengan mengikuti kegiatan di luar kelas serta kegiatan binaan guru, seperti pramuka, olahraga, seni, kegiatan keagamaan, dan mengembangkan bakat minat siswa. Kegiatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah pada hakikatnya menciptakan suasana sekolah yang positif. Sekolah dihimbau untuk menciptakan fasilitas pengembangan karakter seperti pembuatan slogan dan visi misi sekolah, penataan sarana kebersihan dan kesehatan, pembuatan kantin kejujuran, taman sekolah dan boks zakat, serta membiasakan siswa untuk berbuat baik perbuatan dalam kesehariannya di sekolah, seperti menyapa, beribadah, bakti sosial, kerja bakti dan sebagainya.

Pembinaan Pendidikan Karakter melalui PSM pada hakikatnya untuk membiasakan perilaku baik siswa di sekolah agar sejalan dengan kebiasaan dan membina mereka dalam keluarga dan masyarakat. Diharapkan ada kesinambungan antara kegiatan pembentukan karakter positif siswa di sekolah dengan kegiatan mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat (Etzioni, 1996; Halstead & Bacon, 2006). Komunitas yang terlibat dalam pembentukan karakter pertama adalah Komite Sekolah sebagai organisasi orang tua. Berikutnya adalah komunitas kelas, yang merupakan induk organisasi siswa suatu kelas. Kemudian termasuk juga para tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri di sekolah, serta

instansi pemerintah dan swasta. Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui Partisipasi Masyarakat memerlukan kemampuan manajerial Kepala Sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan.

Untuk mensosialisasikan program Pendidikan Karakter, Direktorat Pendidikan Dasar membentuk tim nasional yang beranggotakan enam pakar nilai pendidikan dari perguruan tinggi didampingi tim khusus dari Kementerian Pendidikan Nasional. Tim nasional bertugas menyusun pedoman dan melakukan sosialisasi serta pelatihan kepada tim provinsi. Setiap provinsi diwakili oleh unsur Dinas Pendidikan Provinsi yang membidangi pendidikan sekolah dasar dan unsur Pengawas Pendidikan dipilih oleh Dinas Pendidikan Provinsi masing-masing. Tim Pendidikan Karakter Provinsi bertugas mensosialisasikan dan melatih tim kabupaten / kota di provinsi masing-masing yang didampingi oleh tim nasional. Tim Pendidikan Karakter Kabupaten / Kota terdiri dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota dan Pengawas Pendidikan terpilih. Setiap tim Kabupaten / Kota harus mensosialisasikan program pendidikan karakter kepada sekolah inti di wilayahnya masing-masing; dan setiap sekolah inti harus mensosialisasikan program Pendidikan Karakter kepada sekolah-sekolah yang terkena dampak yang berada di bawah bimbingannya.

Pada tahun 2016 muncul gagasan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) agar pendidikan karakter lebih berakar pada kepribadian bangsa. GPBP didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki nilai positif. Sehingga lembaga pendidikan harus membuat program yang terencana agar karakter positif dan berpotensi dapat dikembangkan serta berperilaku luar dan mandiri secara otonom atau mandiri dengan menciptakan sekolah sebagai sarana belajar yang nyaman bagi siswa, tenaga pendidik, dan kependidikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun kerjasama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tentang dasar itu, GPBP: (1) bukan termasuk mata pelajaran khusus; (2) tidak menambah tema dan pokok bahasan; (3) diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah; (4) melibatkan seluruh siswa, warga sekolah, dan masyarakat; (5) melakukan pendekatan positif dalam memecahkan masalah; (6) merencanakan kegiatan yang relevan agar siswa mengembangkan

potensi positif; (7) memanfaatkan setiap kegiatan pendidikan sebagai sarana pengembangansiswa budi pekerti; dan (8) memberikan kelonggaran kepada setiap lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang berbeda berdasarkan dengan kondisi lingkungan masing-masing.

Tim nasional bertugas menyusun pedoman serta melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada tim kabupaten/kota. Tim Pendidikan Karakter Kabupaten atau Kota beranggotakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, pengawas pendidikan terpilih, dan kepala sekolah teladan di masing-masing Kabupaten / Kota. Tim GPBP Kabupaten / Kota harus mensosialisasikan program tersebut kepada setiap sekolah inti di wilayahnya; dan setiap sekolah inti harus mensosialisasikan program GPBP kepada sekolah-sekolah yang terkena dampak. GPBP pada hakikatnya memperkuat pendekatan transmisi nilai dalam pendidikan nilai sekolah dengan membangun budaya sekolah yang dapat memfasilitasi seluruh elemen sekolah untuk terbiasa menjalankan nilai-nilai positif sesuai dengan potensi sekolah dan etika lokal.

Pada tahun 2017, gagasan penguatan pendidikan karakter muncul melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan kolaborasi sekolah dengan masyarakat. Program Penguatan pendidikan karakter pada intinya melanjutkan program pendidikan karakter yang dilaksanakan pada tahun 2011-2015 dan GPBP tahun 2016 dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai budaya mutu sekolah. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter, memiliki sumber daya manusia yang berkarakter positif, serta kepemimpinan yang memiliki visi dan misi pendidikan karakter, sikap, dan manajerial yang berkarakter positif. Sekolah juga memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan karakter positif, pembelajaran mengembangkan karakter positif, mengintegrasikan kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan karakter, lingkungan sekolah komunitas yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Karakter, dan kemampuan memanfaatkan lingkungan masyarakat dalam pembangunan. karakter positif siswanya.

Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter ini sosialisasi dilakukan

secara in-on-in yaitu program dilaksanakan di tingkat nasional dan selanjutnya sekolah binaan melakukan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolahnya dan disebarakan ke sekolah lain. Dampak dari pengalaman masing-masing sekolah dengan berbagai kelebihan dan permasalahannya kembali diangkat dalam lokakarya nasional. Untuk menarik diseminasi yang produktif, setiap provinsi memilih sekolah terbaik untuk mewakilinya di tingkat nasional dalam kompetisi budaya mutu sekolah karakter. Dalam kompetisi ini, peserta dibagi untuk merepresentasikan kompetisi budaya mutu dengan pilihan konsentrasi masing-masing, yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan manajemen sekolah. Kompetisi ini pada dasarnya memberikan kesempatan kepada setiap sekolah untuk menunjukkan karakternya dan belajar dari keunggulan sekolah lain dalam membangun kualitas sekolah dan membina karakter siswa.

D. KESIMPULAN

Pendidikan nilai merupakan proses pendidikan dalam upaya membantu siswa mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai yang dijadikan panduan bersikap dan berperilaku sebagai manusia dalam hidup bermasyarakat. Menggunakan strategi dalam pendidikan nilai di sekolah diartikan sebagai langkah penanaman nilai yang esensial pada diri siswa dengan menggunakan seluruh rangkaian proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dialami dijadikan sebagai kepribadiannya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan pada dirinya untuk menentukan keputusan berdasarkan pada baik buruknya suatu tindakan, menanamkan budi pekerti yang baik tersebut ke dalam dirinya serta mengimplementasikannya pada kehidupan bermasyarakat dengan kesadarannya tanpa ada paksaan. Perkembangan karakter melibatkan tiga unsur : pengetahuan, perasaan dan tindakan. Dalam konteks pelaksanaannya pendidikan karakter di dilakukan melalui tahap pemberian pemahaman (*moral knowing*), pembiasaan perilaku berkarakter (*moral training*), dan pembakuan karakter dalam perilaku sehari-hari (*moral behaving*), secara holistik dilakukan melalui

empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.

Sementara itu langkah dalam melakukan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan hati, yaitu: dilakukan melalui pendekatan multi potensi (fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh), dengan mengaktifkan semua potensi secara proporsional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati. Pendekatan ini antara lain : hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media konkrit, konteks dan pikiran/sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan. Pendidikan karakter melalui pendidikan hati ini dilakukan dengan pendekatan yang berasal dari diri sendiri dan pengaruh dari luar. Sehingga upaya dalam menerapkan pendidikan hati dapat diterapkan melalui 4 strategi yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dipengaruhi oleh suasana keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. pengalaman dan kegiatan positif yang dialami anak pada lingkungan keluarga dapat mendorong anak untuk bisa mengasah bakat moral yang ada pada dirinya, untuk itu orang tua dituntut untuk bisa memfasilitasi anak dalam proses membentuk, menanamkan dan mengembangkan karakter mereka. sehingga sekolah harus bisa berkolaborasi dengan orang tua dengan memanfaatkan perannya yang sangat sentral di lingkungan keluarga dalam upaya membentuk serta mengembangkan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. M. (2016). Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Dinamika Penelitian*, 156–174.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D., Suharto, N., & Nurulpaik, I. (2020). *Proyek Belajar Karakter Untuk Mengembangkan Literasi Baru Abad 21*. Bandung: Gapura Press.

- Departemen Pendidikan Nasional. (t.thn.). 2003. *Undang - Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewi, R. R., Hidayat, M., & Suabuana, C. (2021). Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9-17.
- Djojonegoro, W. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Etzioni, A. (1996). *Aturan Emas Baru*. New York: Penerbit HarperCollins.
- Fitriyani, R. W. (2021). *Analisis Buku Teks Matematika Sd Materi Bangun Datar Berorientasi Kecakapan Abad 21 (TESIS)*. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan*. Yogyakarta, Research, Education, and Dialogue bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2018). Moral education as intercultural moral education. *Intercultural Education*, 18–39.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21 st Century Skills. 314-318.
- Hakam, K. A. (2018). Tradisi Pelaksanaan Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Ilmu Sosial (Sosial Bilgiler Eđitimi Arařtırmaları Dergisi)*, 295-318.
- Halstead, M., & Bacon, M. (2006). *Kewarganegaraan dan pendidikan moral: Nilai-nilai dalam tindakan*. London: Routledge.
- Hill, T. (2005). *Character First* Kimray.
- Iwasa, N. (2017). Children’s everyday experience as a focus of moral education. *Journal of Moral Education*, 58–68.
- Kohlberg, L. (1976). Tahapan moral dan moralisasi: Perkembangan kognitif pendekatan. Perkembangan moral dan perilaku. *Penelitian teori dan masalah sosial*, 31-53.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education (SIPATAHOENAN)*, 17-26.
- Kosasih, A. (2015). Konsep Pendidikan Nilai. 1-26.
- Küçük S., H. M. (2012). Role of Family, Environment and Education on the Personality Development. *Middle-East Journal of Scientific Research*. 12 (8), 1078-1084.
- Larsdotter, K. (2019). Military strategy in the 21st century. *Journal of Strategic Studies*, 155–170.
- Lickona, T. (1991). *Education For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiatmadja. (1986). *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mustakim, K. (2017). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Pendidikan*. Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung.

- Nakao, K. J. (2000). The Influences of Family Environment on Personality Traits. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 54, 91-95.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2015). *Handbook of Moral and Character Education diterjemahkan Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie cetakan ke dua*. Bandung: Nusa Media.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narváez, D. (2014). *Handbook Moral dan Karakter pendidikan*. New York: Routledge.
- Rahmatullah, A. S. (2010). *Psikologi Kemalasan*. Kebumen: Azkia Media.
- Ramage, D. E. (1997). *Politics in Indonesia. Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*. London: Routledge.
- Rawls, J. (2001). *Keadilan sebagai keadilan: Pernyataan kembali*. Harvard University Press. Renier, GJ (1997). *Sejarah Tujuan dan Metodenya (terjemahan Muin Umar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, S. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Saksono, I. G. (2008). *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Saksono, I. G. (2017). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Sinar baru Offset.
- Saksono, I. G. (2017). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Samani, M., & Harianto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sastrapratedja, M. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sauri, S. (2016). *Konsep Pendidikan Umum*. Bandung: SPs UPI Bandung.
- Scharf, J., Hadjar, A., & Grecu, A. (2019). Applying social production function theory to benefits of schooling: the concept of values of education. *British Journal of Sociology of Education*, 847–867.
- Setiawati, N., & Kosasih, A. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURALIS DI CIGUGUR KUNINGAN 179-192. 179-192.
- Soewardi, H. (1999). *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Strachan, H. (2019). Strategy in theory; strategy in practice. *Journal of Strategic Studies*, 171–190.
- Suhaedah, Ruskandi, K., Mulyani, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2020). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD TEMA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENANAMAN NILAI. *Pendidikan ke-SD-an*.
- Suparlan. (2014). Pendidikan Hati Perspektif Al Qur'an Menuju Pembentukan Karakter.
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walker, L. J. (1999). The Family Context for Moral Development. *Journal of Moral Education*, 28.
- Webber, D. (2006). Demokrasi patrimonial terkonsolidasi? Demokratisasi pasca-Soeharto. *Demokratisasi Indonesia*. <https://doi.org/10.1080/13510340600579284>, 13(3), 396-420.

- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016-Universitas Kanjuruhan Malang*, 263-278.
- Winataputra, A. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.ut.ac.id/2872/1/40115>.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai. Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: CV Pustaka setia.